

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru atau yang dikenal dengan singkatan TB, merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius dikarenakan Tuberkulosis menjadi penyakit menular penyebab kematian tertinggi kedua setelah COVID-19 (World Health Organization (WHO), 2022). Penyakit ini merupakan penyakit kronik menular dengan penyebabnya yakni infeksi dari bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang tersebar dengan mudah melalui udara saat penderita bersin atau batuk (World Health Organization (WHO), 2022)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) per tahun 2023, mencatat ada sekitar 8,2 juta orang di seluruh dunia terdiagnosis tuberkulosis (TB), dengan kasus tertinggi di negara India dengan 2,9 juta kasus, angka Tuberkulosis ini meningkat sebanyak 7,5 juta kasus sejak tahun 2022 (WHO, 2023). Indonesia menyumbang sekitar 10% dari total kasus TB global, yakni sebanyak 969.000 kasus yang menjadikannya masuk menjadi salah satu negara dengan beban TB tertinggi ke dua di dunia setelah negara India (WHO, 2023). Indonesia sendiri memiliki angka kematian TB tertinggi ketiga di dunia yakni sebanyak 144.000 orang per tahunnya (Kemenkes RI, 2023).

Nusa Tenggara Timur per tahun 2023 tercatat ada 9.535 kasus TB, dan NTT sendiri termasuk salah satu provinsi dari 8 provinsi di Indonesia dengan penemuan kasus TB tertinggi (BPS NTT, 2024). Kota Kupang, sebagai ibu kota provinsi menjadi penyumbang kasus TBC tertinggi di NTT dengan total 1.253 kasus pada tahun 2023 (BPS NTT, 2024). (Dinkes Kota Kupang, 2023). Wilayah Kabupaten Kupang berdasarkan data dari hasil wawancara oleh penulis, selama 3 tahun terakhir tercatat kasus TB pada tahun 2022 terdapat penderita TB sebanyak 482 kasus, pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 515 kasus dan pada tahun 2024 terdapat penderita TB sebanyak 455 kasus TB. Angka ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kupang memiliki angka kasus TB yang tinggi (Badan Pusat Statistika, 2018). Puskesmas Tarus adalah wilayah dengan angka kasus TB tertinggi diantara 26

puskesmas lainnya yang ada di Kabupaten Kupang sejak 3 tahun terakhir ini. Puskesmas Tarus memiliki total angka TB pada tahun 2022 hingga 2024 yakni 231 kasus TB, dengan jumlah pasien yang masih dalam masa pengobatan periode Januari-November 2025 sebanyak 28 pasien (Ratu, 2019).

Menurut (Sabir, 2023), penyebab utama tingginya kasus TB di Indonesia dikarenakan ada riwayat kontak langsung dengan penderita TB. Selain itu, pengendalian peningkatan insidensi Tuberkulosis di tingkat keluarga yang masih kurang, menurunnya kesadaran perilaku akan cara batuk dan membuang dahak yang benar, dan ketidakpatuhan dalam meminum obat Tuberkulosis menjadi penyebab tingginya kasus (Sapto et al., 2021). Keberhasilan pengobatan mengalami penurunan dikarenakan penderita menganggap bahwa pengobatan TB memerlukan jangka waktu yang lama, banyak juga dari penderita selama pengobatan merasa sembuh sehingga berhenti meminum obat, tidak adanya Pengawas Menelan Obat (PMO) di rumah, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari sekitar untuk sembuh, kurangnya pengetahuan dan ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat (Liana Ritonga & Putra Manurung, 2022). Penderita TB harus menjalankan pengobatan tuberkulosis selama 6 bulan, dan bila dalam menjalankan pengobatan, penderita tidak patuh dalam mengkonsumsi obat atau menghentikan pengobatan, maka bakteri *Mycobacterium tuberculosis* akan resisten (Febrina et al., 2024). Salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap tingginya angka kematian akibat TB adalah kepatuhan terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan Tuberkulosis (TB) secara signifikan meningkatkan risiko akan kematian, kegagalan pengobatan, dan resistensi terhadap obat TB itu sendiri. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dalam (Maretasari, 2022) menunjukkan bahwa angka keberhasilan dalam pengobatan Tuberkulosis mencapai puncaknya pada tahun 2010 dengan angka mencapai 89,2%, namun semakin menurun sejak tahun 2016, dan mengalami penurunan terendah pada tahun 2020 keberhasilan pengobatan sebesar 82,7%. Pada tahun 2021, angka keberhasilan pengobatan mulai Kembali meningkat menjadi 83%, dan di tahun 2024 mengalami peningkatan

menjadi 86%. Ketidapatuhan dalam pengobatan TB menjadi salah satu penyebab utama kegagalan terapi dan meningkatkan angka kematian (Febrina et al., 2024).

WHO mengeluarkan program "*End TB*" yang memiliki tujuan untuk mengakhiri epidemi tuberkulosis (TB) global di tahun 2030 mendatang dengan tujuan lainnya mengurangi angka kejadian dan kematian akibat TB secara signifikan. Untuk mencapai tujuan ini, program ini mengandalkan tiga pilar strategis yaitu, deteksi dini dan pengobatan yang berfokus pada peningkatan akses dan kualitas diagnosis serta pengobatan untuk semua pasien TB, termasuk mereka yang mengalami resistensi obat, kemudian pencegahan penularan dengan memperkuat komitmen politik, melibatkan masyarakat, dan memastikan akses universal ke layanan kesehatan, serta perawatan dan dukungan pasien, yang bertujuan untuk menyediakan perawatan komprehensif dan dukungan sosial bagi pasien TB sehingga dapat meningkatkan kepatuhan akan pengobatan serta mendorong penelitian untuk pengembangan alat diagnostik baru, obat-obatan, dan vaksin (WHO, 2022).

Saat ini, pemerintah berkomitmen untuk mendukung program WHO dalam upayanya untuk mengeliminasi tuberkulosis (TB) pada tahun 2030 melalui implementasi gerakan TOSS TB (Temukan TB, Obati Hingga Selesai). Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah telah menetapkan enam strategi utama. Pertama, memperkuat komitmen dan kepemimpinan di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota untuk mendukung eliminasi TB. Kedua, meningkatkan akses terhadap layanan TB berkualitas dan berorientasi pada pasien. Ketiga, mengoptimalkan upaya promosi dan pencegahan, serta menyediakan pengobatan pencegahan TB dan pengendalian infeksi. Keempat, memanfaatkan hasil penelitian dan teknologi dalam skrining, diagnosis, dan pengelolaan TB. Kelima, memperkuat peran komunitas dan mitra multisektoral lainnya dalam upaya eliminasi TB. Terakhir, memperkuat manajemen program melalui peningkatan sistem kesehatan (Rondonuwu, 2022). Dengan enam strategi ini, dokumen Strategi Nasional Pengendalian Tuberkulosis 2020-2024

disusun, yang menjadi dasar Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 tentang Pengendalian Tuberkulosis. Peraturan Presiden ini mencakup beberapa poin kunci, seperti target eliminasi TB pada tahun 2030, strategi nasional pengendalian TB yang mencakup pencegahan, diagnosis, dan pengobatan, serta pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial, untuk mendukung upaya pengendalian TB. Selain itu, peraturan ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dan dukungan bagi pasien, serta menetapkan pendanaan yang memadai dan alokasi sumber daya untuk mendukung pelaksanaan program pengendalian tuberkulosis (Presiden Republik Indonesia, 2021).

Nusa Tenggara Timur sendiri saat ini sedang dilaksanakan program penanggulangan TBC namun penanggulangan ini masih belum berhasil mencapai target yang ditetapkan (Kleden et al., 2024). Target penemuan kasus TBC pada tahun 2023 hanya mencapai 46%, masih jauh di bawah target nasional yang ditetapkan yaitu 90%, dan angka keberhasilan pengobatan TBC di NTT adalah 89,7%, yang juga masih di bawah target nasional yakni 90%. Keberhasilan pengobatan Tuberkulosis salah satunya ditentukan oleh kepatuhan minum obat Tuberkulosis. (Kleden et al., 2024). Ketidakberhasilan program pencegahan ini dikarenakan masih banyak daerah di NTT yang sulit dijangkau, sehingga pelaksanaan program skrining aktif dan pemeriksaan masal menjadi terhambat, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan yang dilatih untuk melakukan skrining dan diagnosis TBC juga menjadi salah satu kendala, stigma kepada pasien TBC juga menjadi penyebab banyak orang enggan untuk melakukan pemeriksaan atau melaporkan gejala mereka, kemudian adanya keterbatasan dana dan peralatan diagnostik yang menjadi penghambat penemuan kasus yang optimal (Kleden et al., 2024).

Salah satu cara meningkatkan kepatuhan adalah melalui Pendidikan Kesehatan. Penggunaan media dalam penyampaian materi Pendidikan sangat membantu keefektifan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada penderita mengenai konsumsi obat tuberkulosis (Febrina et al., 2024). Salah

satu media yang bisa digunakan adalah *TB CARD*. Media Pendidikan, seperti *TB CARD* memiliki potensi besar dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif. Media ini dirancang untuk menjadi sumber informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai TB paru, termasuk jenis obat yang diberikan saat pengobatan, efek samping penggunaan obat, pentingnya kepatuhan dalam meminum obat, dan dampaknya jika tidak patuh pada pengobatan. Dengan menggunakan media visual yang menarik dan selalu dapat dilihat oleh pasien dan kapan saja, berbentuk kartu fisik yang dapat dibawa kemana saja dibandingkan dengan media lainnya seperti booklet atau poster yang sulit dibawa kemana-mana dan berisi pendidikan yang terbatas, serta media ini dapat membantu mereka untuk mengingat jadwal minum obat secara konsisten, penderita TB lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dan pasien dapat merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap pengobatan mereka (Wiliyanarti et al., 2020).

Penelitian sebelumnya oleh (Wiliyanarti et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan media *TB CARD* dalam kegiatan pendidikan kesehatan memiliki dampak positif terhadap perilaku pencegahan penularan TB paru di kalangan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Medoan Ayu, Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis multimedia dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan. Sesuai dengan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *TB CARD* terhadap kepatuhan pasien TB paru dalam mengonsumsi obat di wilayah layanan Puskesmas Tarus.

Melalui penelitian ini, penelitian ini memfokuskan pada temuan pengaruh positif antara Pendidikan kesehatan dan media *TB CARD* serta berpengaruh pada perubahan perilaku menjadi patuh minum obat TB. Jika terbukti efektif, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program Pendidikan kesehatan yang lebih luas dan terintegrasi di Kabupaten Kupang. Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TB paru tetapi juga pada upaya menurunkan angka kejadian resistensi obat penyakit tersebut. Dengan meningkatkan

kesadaran akan pentingnya patuh minum obat, penderita TB bisa lekas sembuh dan tidak mengalami resistensi terhadap obat TB.

Mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang masih dalam lingkup serupa, namun dengan fokus berbeda pada variabel dependen, yakni kepatuhan minum obat, serta pada kelompok sasaran, yaitu pasien TB di UPTD Puskesmas Tarus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pendidikan kesehatan melalui media *TB CARD* berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *TB CARD* terhadap kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan media *TB CARD* terhadap kepatuhan minum obat Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pasien Tuberkulosis Paru, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan status pernikahan.
- 2) Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media *TB CARD*.
- 3) Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media *TB CARD*.
- 4) Menganalisis pengaruh setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media *TB CARD* terhadap kepatuhan minum obat Pasien Tuberkulosis Paru.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan, terutama pada bidang keperawatan. Terfokus pada pendidikan kesehatan terkait kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis..

2) Praktisi

a) Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam penyusunan kebijakan program pendidikan kesehatan yang bertujuan meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat secara rutin dan teratur.

b) Bagi UPTD Puskesmas Tarus

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan konstruktif bagi UPTD Puskesmas dalam menangani pasien dengan masalah kepatuhan minum obat, melalui penerapan pendidikan kesehatan menggunakan media inovatif *TB Card*.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai pendidikan kesehatan berbasis media *TB Card*, sekaligus meningkatkan keterampilan dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien *TB Paru*.

d) Bagi Responden

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pasien *TB Paru* mengenai pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga mampu meningkatkan angka keberhasilan pengobatan di wilayah NTT.

e) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru sekaligus memperkaya pengembangan ilmu keperawatan,

khususnya dalam penerapan media pendidikan TB Card yang berfokus pada peningkatan kepatuhan minum obat pasien TB Paru.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Wiliyanarti et al., 2020)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media <i>TB CARD</i> Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru	Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu edukasi Kesehatan menggunakan media <i>TB CARD</i>	Tujuan penggunaan <i>TB CARD</i> Pada penelitian ini yaitu terhadap perilaku pencegahan penularan TB Paru, perbedaan juga terhadap populasinya dan design penelitiannya	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>pre-experimental</i> menggunakan desain <i>one group pre-test and post-test</i> .	Terdapat dampak positif dari pendidikan kesehatan yang menggunakan media <i>TB CARD</i> terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di kalangan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Masyarakat Medoan Ayu, Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media <i>TB CARD</i> efektif dalam

						meningkatkan pemahaman dan praktik pencegahan di kalangan anggota keluarga, sehingga mengurangi risiko penularan penyakit tersebut.
2	(Mutiudin et al., 2024)	<i>Effectiveness of Health Coaching through TB CARDS on Prevention of Tuberculosis Transmission</i>	Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembinaan Kesehatan menggunakan media <i>TB CARD</i>	Tujuan penggunaan <i>TB CARD</i> Pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk pencegahan penularan tuberkulosis, perbedaan juga terhadap populasinya dan	Metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis pre-experimental menggunakan desain control grup	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui kartu TB efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan tuberkulosis di masyarakat. Selain itu, pendidikan kesehatan menggunakan kartu TB juga berperan dalam

				design penelitiannya		memberdayakan masyarakat..
--	--	--	--	-------------------------	--	-------------------------------